



Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar

Hamidulloh Ibda

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung

Abstract

Mother tongue defense is an effort to preserve the language treasures in Nusantara. Mother tongue as part of Indonesian wealth must be kept early, especially in elementary school level. If elementary school children lose their native language, it will deprive their own culture and character. Damage to language in children is a clear proof that maintaining the mother tongue is very important. Mother tongue defense in addition to strengthening in language learning can also be done through cultural diversity, maintaining ethnic identity, social adaptability, enhancing children's sense of security and enhancing linguistic sensitivity. In addition, it needs family support, language environment in schools, language celebrations and mass media support as forming the public language.

Abstrak

Pemertahanan bahasa ibu merupakan upaya menjaga khazanah bahasa di Nusantara. Bahasa ibu sebagai salah satu bagian dari kekayaan Bahasa Indonesia harus dipertahakan sejak dini, terutama di jenjang sekolah dasar. Jika anak-anak sekolah dasar kehilangan bahasa asli mereka, maka akan mencabut budaya dan karakter mereka sendiri. Kerusakan bahasa pada anak-anak menjadi bukti nyata bahwa mempertahankan bahasa ibu amat penting. Pemertahanan bahasa ibu selain menguatkan dalam pembelajaran bahasa juga bisa dilakukan melalui diversitas (keragaman) kultural, pemeliharaan identitas etnis, adaptabilitas sosial, menambah rasa aman bagi anak dan meningkatkan kepekaan linguistik. Selain itu perlu dukungan keluarga, lingkungan bahasa di sekolah, perayaan bahasa dan dukungan media massa sebagai pembentuk bahasa publik.

Keywords: Language preservation, Mother Tongue, Elementary School

Corresponding author

Email : h.ibdaganteng@gmail.com

Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peranan penting sebagai pembentuk karakter dan kebudayaan suatu bangsa. Semakin baik orang berbahasa dan mempertahankan bahasa lokal, maka semakin baik pula karakter dan konstruksi budayanya. Dalam pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), tentu sangat penting untuk mempertahankan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu karena menjadi khazanah budaya di Nusantara.

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984). Bahasa digunakan untuk menyampaikan keinginan, menjelaskan ide atau gagasan, mengungkapkan pikiran pada orang lain. Artinya, semakin baik bahasa seorang, maka akan baik pula gagasan, ide dan pikiran yang disampaikan pada publik, begitu sebaliknya. Akan tetapi, globalisasi membawa dampak buruk terhadap bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa asli Indonesia.

Era globalisasi yang membawa dampak “banjir informasi” seperti ini membentuk generasi yang rusak bahasanya. Mereka tidak setia pada Bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Padahal, cinta kepada NKRI salah satu wujud nyatanya adalah cinta kepada Bahasa Indonesia. Etos seperti inilah melahirkan era “kerusakan bahasa” yang justru mengancam spirit nasionalisme.

Bahasa ibu yang dimaksud di sini yaitu bahasa pertama yang diterima anak sesuai lingkungan dan daerahnya. Hal itu bisa berupa bahasa daerah, nasional bahkan internasional. Jika di Indonesia, maka bahasa ibu bisa berupa bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bali, Aceh, Bahasa Indonesia dan lainnya. Secara konseptual bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh anak secara alamiah. Pemerolehan alamiah ini dalam kajian bahasa disebut pemerolehan bahasa, lebih khusus pemerolehan bahasa ibu yang biasanya didapat anak dari keluarga, teman dan di bangku sekolah.

Sudipa (2013, p. 1) menjelaskan pemerolehan bahasa bisa juga dilihat dari tiga aspek sesuai dengan status kebahasaan yang ditelaah. Pertama, pemerolehan bahasa pertama. Kedua, pemerolehan atau pengajaran bahasa kedua. Ketiga, pengajaran bahasa asing. Pemerolehan bahasa pertama sering diistilahkan dengan (a) *child language acquisition* (pemerolehan bahasa oleh anak-anak), (b) pemerolehan bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ibu bisa dilihat dari (1) tahapan menurut usia anak yaitu *cooing*, *babbling*, *vocable*, (2) cara memperolehnya: *imitating* (anak-anak meniru model bahasa orang dewasa); *reinforcement* yaitu penguatan yang terdiri atas penguatan positif kalau peniruan anak itu benar, atau penguatan negatif bila peniruan anak salah, lalu diberi pengulangan peniruan lagi, demikian berulang-ulang sehingga pemerolehan bisa sempurna.

Melihat konsep itu, bahasa ibu mutlak dipertahankan karena proses mendapatkannya alamiah dan natural. Kemudian, secara konseptual bahasa ibu tidak diajarkan di sekolah, karena di sekolah terutama SD/MI sudah menggunakan Bahasa Indonesia yang status/kategorinya sudah masuk bahasa kedua dan prosesnya mendapatkannya adalah melalui pembelajaran bahasa.

Bangsa Indonesia kaya akan bahasa, bahkan datanya menunjukkan ribuan bahasa dan ragam bahasa. Semua bahasa daerah/lokal itu menginduk pada Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa yang melimpah, seperti Bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bali, dan lainnya. Jenis bahasa itu nanti jika dibredel sesuai ragam, dialek dan strukturnya, maka akan semakin menunjukkan kita ini bangsa yang kaya akan bahasa. Hasil sensus tahun 2010 dan sampai April 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada 1.211 bahasa daerah di Indonesia. Bahasa itu terdiri atas 300 kelompok etnis, dan 1.340 suku bangsa di Indonesia (Kompas, 4/4/2017).

Dalam konteks ini, bahasa daerah sebagai bahasa ibu sangat urgen dipertahankan sejak dini. Purwo (2000) menjelaskan bahasa adalah penyangga budaya, sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan diekspresikan melalui bahasa, bukan melalui cara lain. Ketika kita berbicara tentang bahasa, sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya.

Melihat pentingnya bahasa sebagai penyangga budaya suatu bangsa, maka menjadi keharusan bagi semua elemen untuk mempertahankan bahasa ibu. Sebab, bahasa dan budaya menjadi dua hal yang saling terintegrasi. Dua aspek ini bagaikan dua keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa selalu membentuk karakter masyarakat dan ciri masyarakat berbudaya kasar, halus, setengah halus, setengah kasar bisa dilihat dari tipe bahasanya. Seperti contoh Bahasa Jawa yang “ngapak” dengan Bahasa Jawa yang tidak “ngapak” berbeda.

Perbedaan itu tidak hanya dalam kodifikasi bahasa, namun juga kodifikasi sastra dan budaya. Di dalam bahasa ada tiga unsur kodifikasi yang saling terkait. Meski secara tertulis halus, namun pengucapannya lantang atau kasar, maka bahasa itu terkesan kasar.

Konstruksi budaya di suatu daerah sangat ditentukan dari bahasa yang dilestarikan masyarakat tersebut. Semakin halus, unik, berbeda dan berkarakter, maka suatu masyarakat akan semakin bagus budayanya karena memiliki marwah tersendiri. Namun jika semakin rusak bahasanya karena gempuran globalisasi, maka semakin buruk pula budaya masyarakat tersebut, baik secara lisan, tulisan maupun secara konteks sastra maupun budaya. Bahasa yang rusak itu seperti “gado-gado” karena tidak khas dan sudah tercampur dengan berbagai macam bahasa.

Anak-anak yang dalam tahap perkembangan dan pencarian jati diri harus dikuatkan karakternya melalui bahasa. Sebab, bahasa sangat menentukan karakter dan budaya anak. Mereka yang berbahasa buruk, bisa dipastikan karakter dan budayanya buruk, begitu pula sebaliknya. Sebab, bahasa memiliki kekuatan magis yang bisa mengubah pola pikir, cara hidup dan karakter seorang. Apalagi, siswa-siswi usia SD/MI sangat mudah terpengaruh dan *kagetan* dengan hal-hal baru termasuk bahasa baru.

Oleh karena itu, bahasa daerah maupun Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu yang digunakan sebagai alat komunikasi di sekolah terutama di SD/MI harus dipertahankan. Pemertahanan bahasa ibu menjadi penting agar kekayaan bahasa dan budaya Indonesia tidak tercerabut dan hilang. Sebab, bahasa menjadi alat ukur kemerdekaan, humanisme, karakter, budaya bahkan menjadi penentu kemajuan bangsa. Semakin besar suatu bangsa, maka semakin besar pula penghormatan terhadap bahasa yang dimiliki.

Kerusakan Bahasa pada Anak-anak

Perkembangan Bahasa Indonesia sangat pesat karena bahasa sifatnya dinamis. Tiap tahun, bahkan tiap bulan dan minggu, ada bahasa baru yang bermunculan karena perilaku, budaya dan pengaruh globalisasi abad 21 ini yang semakin kompleks.

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penggunaannya pun semakin luas dalam beragam ranah pemakaian, baik secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, kita memerlukan buku rujukan yang dapat dijadikan pedoman dan acuan berbagai kalangan pengguna bahasa Indonesia, terutama dalam pemakaian bahasa tulis, secara baik dan benar (Kemendikbud, 2016).

Perkembangan bahasa yang pesat itu tidak selalu berjalan mulus, melainkan melahirkan masalah baru. Salah satu problem bangsa ini tidak hanya urusan karakter, moral, korupsi, kolusi, nepotisme, terorisme, namun juga kerusakan bahasa. Mengapa kerusakan bahasa menjadi berbahaya? Sebab, bahasa menjadi salah satu wujud nasionalisme seorang. Era milenial, menganjurkan bahkan mewajibkan orang memiliki kemampuan lebih dari dua bahasa. Selain lihai berbahasa Indonesia yang di dalamnya ada bahasa daerah, juga diharapkan bisa menguasai bahasa asing, baik itu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Jepang, Cina dan lainnya. Hal itu seolah-olah wajib karena untuk menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang sudah berdentum sejak tahun 2015.

Era MEA menganjurkan semua elemen pendidikan memiliki kualitas lulusan yang memiliki kompetensi berstandar internasional, tidak lagi sekadar lokal dan nasional. Maka tiap lulusan

perguruan tinggi diwajibkan mengantongi sertifikat TOEFL, TOAFEL, IMKA dan lainnya. Akan tetapi, bukan berarti bahasa ibu harus ditinggalkan. Di tengah gempuran globalisasi tersebut, justru bahasa ibu sangat penting untuk dipertahankan dan tidak boleh ditinggalkan.

Dalam masyarakat majemuk, tiap anak memiliki karakter dan cara berbahasa yang berbeda. Penguasaan bahasa pada anak juga dipengaruhi keluarga, lingkungan setempat dan teknologi. Dalam psikolinguistik, ada tiga hal mendasar dalam bahasa yaitu (1) pemahaman bahasa; (2) pemerolehan bahasa dan (3) produksi bahasa (Sudipa, 2009:1). Namun yang sangat penting di era milenial sekarang adalah “pemertahanan bahasa” untuk menjaga kekayaan dan identitas bangsa.

Hal itu menjadi urgen karena saat ini kondisi bahasa anak saat ini sangat kacau dan rusak. Padahal kerusakan bahasa menjadi salah satu tanda kehancuran suatu bangsa. Lickona (1991) menjelaskan ada 10 tanda kehancuran suatu bangsa, yaitu *violence and vandalism, stealing, cheating, disrespect for authority, peer cruelty, bigotry, bad language, sexual precocity and abuse, increasing self centeredness and declining civic responsibility, self destructive behavior*.

Pendapat Thomas Lickona tersebut ditafsirkan Martianto (2002, 2-3) menjadi pertama, meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar. Kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata buruk. Ketiga, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba dan seks bebas). Kelima, semakin kaburnya pedoman baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidakjujuran. Kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Salah satu poin penting dari sepuluh kerusakan menurut Thomas Lickona (1991) itu adalah *bad language* atau penggunaan bahasa dan kata-kata buruk. Bisa disimpulkan, kerusakan bahasa menjadi hal urgen yang harus dibenahi karena menjadi indikator kehancuran suatu bangsa. Kerusakan itu akan semakin parah jika mendera di kalangan anak-anak, pelajar dan mahasiswa.

Anak-anak usia SD/MI di desa saat ini tidak jauh berbeda dengan di kota-kota. Kebanyakan mereka menggunakan bahasa yang “semrawut” dan tidak bisa membedakan, mana bahasa sendiri dan mana yang impor, mana bahasa asli dan mana yang asing. Pengaruh teknologi dengan adanya *gadget*, internet, media sosial (medsos) juga membuat anak-anak semakin kacau dalam berbahasa.

Penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang rusak justru menggeser bahasa ibu sebagai bahasa pertama. Banyak sekali bahasa ibu yang terdiri atas bahasa daerah/lokal dan Bahasa Indonesia rusak dan digantikan bahasa lain yang arbitrer (mana suka) dan bahasa *slang* (tidak baku/musiman). Seperti contoh penggunaan kata-kata *saya, aku, inyong, kulo, sira, abdi, kuring*, karena faktor globalisasi semakin semrawut menjadi *gue, gua, ane, eke, aqiu*, dan lainnya. Kemudian penggunaan kata-kata *kamu, jenengan, rika, koen*, menjadi *lo, lu, ente, bro, guys, sis, yu*, dan lainnya.

Penggunaan *gadget* dan media sosial juga menjadi pengaruh rusaknya bahasa pada anak-anak bahasa orang dewasa. Seperti kata *aku* menjadi *aq, q, qu, ak, ku, aqiu, aqyu, gw, w*, sedangkan kata *kamu* menjadi *lo, lu, u, yu, amu, km, kmu*, dan lainnya.

Tidak hanya itu, kerusakan lain juga terjadi pada komunikasi maya anak-anak. Budaya mengejek, *hate speech* (ujaran kebencian) sangat berdampak negatif pada anak. Mereka semakin berani dan lantang secara lisan dan tulisan mengatakan *asu, asem, babu, fuck you, cukimai, mother fuck, jancuk, picek, perek, pukimak, kakekane, matane* dan lainnya. Meski ada unsur bahasa Jawa, Sunda, Indonesia atau yang lain, namun bahasa itu memiliki tempat dan sesuai kodifikasinya. Sebab, orang Indonesia memiliki bahasa-bahasa kritikan yang harus disesuaikan pada tempatnya.

Kerusakan-kerusakan bahasa lisan dan tulisan ini tidak sekadar urusan kerusakan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) sebagai pengganti Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Namun juga berkaitan dengan kerusakan budaya anak-anak, karena dengan mudah mereka

melontarkan idiom-idiom salah dan buruk. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa ibu menjadi urgen karena saat ini penggunaan bahasa buruk semakin merajalela.

Konsep Bahasa Ibu dalam Pendidikan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab VII, pasal 33 tentang Bahasa Pengantar menyebutkan: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional; (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan/atau ketrampilan tertentu; (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

Dari konstitusi ini, Bahasa Indonesia yang di dalamnya banyak ragam bahasa, termasuk Bahasa Jawa, Sunda, Papua, Sumatera, Bali, dan lainnya menjadi utama daripada bahasa asing. Artinya, Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dari berbagai jenjang, dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Di jenjang SD/MI yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa ibu yang di dalamnya ada bahasa daerah dan bahasa nasional sebagai bahasa pertama.

Secara kajian linguistik, bahasa ibu disebut *mother tongue* atau *native language* yang lebih dominan didapat dari “pemerolehan bahasa” bukan “pembelajaran bahasa”. Hal itu sesuai pendapat Chaer (2002) bahwa bahasa ibu diperoleh melalui pemerolehan bahasa, yaitu suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Bahasa Ibu dalam bahasa Inggris disebut *native language* yaitu bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak (Soenjono, 2003). Sementara Kathi (2011) menyatakan “*a mother tongue can be defined as a language learnt before any other language has been learnt*”. Artinya, bahasa ibu adalah bahasa yang dipelajari sebelum bahasa lain dipelajari (Indriyani, Ngatman, Joharman, 2014).

Dari definisi Soenjono (2003), Chaer (2002) dan Kathi (2011) di atas, dapat disimpulkan bahasa itu merupakan bahasa asli, bahasa pertama, yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya. Anggota yang dimaksud itu bisa keluarga, teman sebaya, masyarakat di sekitar dan lainnya.

Dalam pendidikan di sekolah, secara umum menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun luar kelas. Dalam konteks ini, anak-anak yang memiliki bekal bahasa ibu dari rumah dan masyarakat, akan semakin berkembang baik jika iklim bahasa dalam sekolah baik pula. Makna baik di sini tidak hanya dalam proses pengenalan bunyi, lambang, dan kata, namun juga berkaitan dengan budaya yang lahir dari bahasa tersebut.

Secara konseptual dalam kajian psikolinguistik, bahasa ibu atau bahasa pertama dikenal dengan (B1), sementara bahasa kedua dikenal dengan simbol (B2). Bahasa ibu di sini diperoleh individu secara natural dan teorinya lebih ke pemerolehan bahasa karena ia bersifat alamiah dan tidak ada pengaruh dari luar. Bahasa ibu diperoleh dari lingkungan terdekat, terutama lingkungan asal individu, bisa dari keluarga, teman maupun masyarakat sekitar. Maka dari itu, bahasa ibu berhubungan erat dengan bahasa daerah di mana seorang individu lahir, besar dan tinggal.

Subyantoro (2012) menjelaskan Bahasa Ibu (B1) memiliki ciri pada urutan kemampuannya, kesempurnaan penguasaannya dan fungsinya dalam kehidupan anak. Sementara bahasa kedua (B2), diperoleh mereka setelah memperoleh bahasa lain. Definisi ini menunjukkan, kemampuan dan kesempurnaan anak dalam B1 bisa menerapkan fungsi bahasa itu dalam kehidupan anak. Fungsi bahasa ibu tidak sekadar urusan komunikasi, namun erat kaitannya dengan identitas, karakter serta

budaya.

Jika orang lahir, besar dan hidup di Jawa, maka kemungkinan bahasa ibunya adalah Jawa. Begitu juga dengan daerah lain, seperti Sunda, Batak, Bugis, Madura, Papua dan lainnya. Untuk masyarakat perkotaan, karena menggunakan Bahasa Indonesia, maka kebanyakan B1 pada anak-anak adalah Bahasa Indonesia sebagaimana konstruksi bahasa pertamanya.

Anak-anak lahir di Sunda, misalnya, kemudian ia mendapatkan dan menguasai Bahasa Sunda sebagai bahasa pertama, maka bahasa ibu pada anak tersebut adalah Bahasa Sunda. Secara umum, bahasa ibu lebih dominan bahasa lokal atau bahasa daerah di mana anak itu tinggal, tidak pada bahasa nasional ataupun bahasa asing/internasional yang digunakan dalam lembaga pendidikan.

Konsep bahasa ibu dalam pendidikan, terutama di jenjang SD/MI, tentu diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan muatan lokal bahasa daerah, seperti contoh Bahasa Jawa. Untuk Bahasa Indonesia memang masuk dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Sedangkan bahasa daerah, seperti Jawa, menjadi otonomi di masing-masing provinsi atau kabupaten/kota. Sebab, setiap daerah memiliki muatan lokal masing-masing.

Bahasa ibu dalam pendidikan terutama dalam pembelajaran bahasa, berkaitan dengan catur tunggal kemampuan berbahasa. Tarigan (1994) menjelaskan keterampilan berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Dalam pembelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, sudah seharusnya pemertahanan bahasa ibu menjadi program utama agar anak-anak memiliki ketahanan bahasa dari gempuran bahasa asing.

Pemertahanan yang dimaksud tidak sekadar dalam komunikasi di sekolah, melainkan harus terstruktur rapi, terkonsep ilmiah karena bahasa ibu memiliki keunikan daripada bahasa kedua. Maka harus ada konsep pembelajaran bahasa ibu yang mendukung upaya pemertahanan bahasa ibu sebagai bahasa pertama bagi anak-anak.

Pembelajaran Bahasa Ibu di MI

Secara konseptual, kata dasar pembelajaran adalah “belajar”. Belajar yang dimaksud di sini adalah belajar bahasa di sekolah atau lembaga formal, khususnya di SD/MI. Menurut Suyono dan Muslikh (1996), pembelajaran bahasa, sebagaimana pembelajaran pada umumnya, berkaitan dengan banyak aspek, seperti hakikat dan fungsi hal yang diajarkan, tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengembangan bahan ajar, penciptaan pengalaman belajar, media dan sumber belajar, dan model penilaian.

Resmini, dkk (2006) menjelaskan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulisan.

Bahasa ibu yang tidak masuk dalam “bidang studi” tentu cara membelajarkannya berbeda dengan bidang studi lain. Sebab, pembelajaran bahasa di SD/MI memiliki karakteristik berbeda pula dengan jenjang SMP/MTs dan SMA/SMK/MA. Maka dari itu, pembelajaran bahasa ibu di jenjang SD/MI harus terpadu dan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pada sekolah tersebut.

Pembelajaran bahasa harus menitikberatkan pada empat kemampuan bahasa pada anak, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Untuk bisa mencapai keterampilan itu, maka dibutuhkan pendekatan, metode, teknik maupun strategi pembelajaran bahasa. Sebab, bahasa ibu di ruang lingkup sekolah bukan lagi secara alamiah didapatkan anak, melainkan sudah disengaja, distruktur, dan dikonsept dalam bentuk “pembelajaran” yang disengaja, bukan secara alamiah.

Slamet (2008) menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa terpadu di jenjang sekolah dasar. Pertama, Bahasa Indonesia sesuai dengan kedudukannya merupakan bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan. Kedua, guru sekolah dasar adalah guru kelas, sehingga memudahkan pelaksanaan pembelajaran bahasa. Ketiga, kegiatan pendidikan pada

dasarnya mendidik manusia secara utuh, jasmani dan rohani untuk menjadi manusia Indonesia yang Pancasila.

Di jenjang sekolah dasar, pembelajaran bahasa harus menggunakan pendekatan bahasa, metode dan teknik pembelajaran. Kemudian juga pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa dan pembelajaran Bahasa Indonesia (Slamet, 2008).

Triyanto (2013) menjelaskan hakikat pembelajaran bahasa berkaitan dengan erat dengan teori belajar bahasa. Teori belajar bahasa berkembang sesuai perkembangan pemahaman yang semakin baik tentang bagaimana orang belajar bahasa. Teori belajar bahasa juga berkembang seiring dengan perkembangan berbagai teori-teori dari berbagai bidang kajian yang saling berkaitan, seperti teori linguistik, teori psikologi, teori belajar, dan teori bidang lain.

Di lembaga formal, anak-anak tidak lagi dalam proses “pemerolehan bahasa”, melainkan sudah pada tahap “pembelajaran bahasa”. Sebab, dalam proses itu sudah terkonsep, rapi, teratur, tersistem dan menggunakan perangkat kurikulum yang di dalamnya ada silabus, RPP dan berbagai perangkat pembelajaran lainnya.

Dari penjelasan Suyono dan Muslikh (1996), Resmini dkk (2006), Slamet (2008), dan Triyanto (2013), dapat disimpulkan pembelajaran bahasa tidak sekadar pada aspek bahasanya saja, namun mengintegrasikan kurikulum, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Tujuannya, untuk meningkatkan empat kemampuan bahasa pada anak-anak. Artinya, tujuan akhir dari pembelajaran bahasa itu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dan menguasai aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Simpulan di atas diperkuat dengan pendapat Santoso, dkk (2009) bahwa cakupan pembelajaran bahasa di SD akan sukses jika terdiri atas beberapa tahapan. Pertama, pendekatan pembelajaran bahasa. Kedua, kajian kurikulum bahasa. Ketiga, Sistem fonologi, ejaan dan morfologi bahasa. Keempat, sintaksis bahasa. Kelima, pembelajaran keterampilan berbahasa di SD. Keenam, konsep penilaian pembelajaran keterampilan berbahasa. Ketujuh, pembelajaran apresiasi sastra. Kedelapan, adanya pendukung buku termasuk kamus, pedoman pembentukan kata, istilah dan ejaan bahasa yang tepat.

Semua harus dilakukan dalam pembelajaran bahasa di SD. Sebab, hal itu bisa mendukung pemahaman hakikat bahasa, belajar bahasa, kebahasaan, keterampilan berbahasa dan sastra anak. Di jenjang SD/MI, bahasa ibu umumnya adalah Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, karena sangat humanis dan lazim digunakan untuk percakapan sehari-hari saat di sekolah. Mulai dari kelas rendah (1, 2, 3) maupun kelas tinggi (4, 5, 6), baik di desa atau kota semua menggunakan Bahasa Indonesia. Meskipun saat percakapan biasa menggunakan Bahasa Jawa, Sunda, Batak dan sesuai daerahnya, namun bahasa pertama yang diajarkan dan digunakan di jenjang SD/MI adalah Bahasa Indonesia.

Penguasaan bahasa seorang anak dimulai dari pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu (B1). Proses pemerolehan bahasa pertama anak berlangsung sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan sekitarnya. Setelah anak memperoleh bahasa pertama, pada usia tertentu anak akan memperoleh bahasa kedua (B2) yang dikenal sebagai khazanah pengetahuan yang baru.

Bahasa ibu setiap anak di Indonesia berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Perbedaan bahasa ibu anak berhubungan dengan daerah tempat anak tinggal. Anak yang lahir dan tinggal di pulau Jawa pada umumnya akan memperoleh bahasa pertamanya yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura. Anak yang lahir dan tinggal di pulau Bali akan memperoleh bahasa pertamanya yaitu bahasa Bali. Begitu pula anak yang lahir dan tinggal di pulau Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, akan memperoleh bahasa pertama sesuai dengan daerah tempat tinggalnya. Namun, sebagian orang tua anak memutuskan untuk membesarkan anak dan memberikan pengetahuan bahasa pertama

Bahasa Indonesia.

Bahasa ibu yang digunakan sering terbawa ke dalam situasi formal/resmi. Pada saat melakukan komunikasi dalam situasi formal dengan menggunakan Bahasa Indonesia, akan tampak interferensi, campur kode, dan kekhilafan (*error*) antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Interferensi, campur kode, dan kekhilafan (*error*) terjadi karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa lingkungan sosial anak yang tidak besar. Anak hanya mempelajari bahasa Indonesia di sekolah dan sedikit atau tidak melakukan kontak dengan teman-teman sebaya dengan menggunakan Bahasa Indonesia (Tarigan, 1988:51).

Pemerolehan Bahasa Indonesia merupakan sebuah kebutuhan bagi siswa ketika sedang mengikuti pendidikan di lembaga formal. Guru menggunakan Bahasa Indonesia pada saat mengajar di kelas maupun di luar kelas, guru menggunakan Bahasa Indonesia berkomunikasi dengan siswa dan sebaliknya, dan siswa menggunakan Bahasa Indonesia dengan siswa lainnya. Kegiatan komunikasi yang dilakukan guru dan siswa merupakan dasar bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa kedua pada saat mengenyam pendidikan di lembaga formal.

Penguasaan kosakata menentukan kualitas berbahasa seseorang. Penguasaan kosakata yang tidak memadai, akan menyulitkan seseorang untuk melakukan komunikasi secara baik sebagai wujud interaksi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan, 1990). Namun jika pembelajaran bahasa di sekolah baik, anak-anak pasti bisa menguasai kosakata yang sulit sekalipun.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia yang disajikan adalah menggunakan pendekatan berbasis teks. Dalam hal ini, teks bisa berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks.

Khusus yang terkait dengan rumusan kebutuhan kompetensi peserta didik dalam bentuk kompetensi inti (KI) atas domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan Standar Isi Permendikbud Tahun 2014, dijelaskan kompetensi inti yang menyangkut sikap, baik sikap spiritual (KI:1) maupun sikap sosial (KI:2) terkait dengan konsep kebahasaan tentang nilai, norma kultural, serta konteks sosial yang menjadi dasar terbentuknya register (bahasa sebagai teks); kompetensi inti yang menyangkut pengetahuan (KI:3) dan keterampilan (KI:4) terkait langsung dengan konsep kebahasaan yang berhubungan dengan proses sosial (*genre*) dan register (bahasa sebagai teks).

Di sisi lain, antarkompetensi dasar (KD) yang dikelompokkan berdasarkan KI tersebut memiliki hubungan pendasaran satu sama lain. Ketercapaian KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 ditentukan oleh ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4. KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 bukan untuk diajarkan melainkan implikasi dari ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Tujuannya, agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, yaitu: (1) Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan; (2) Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; (3) Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya; (4) Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

Dengan prinsip di atas, maka pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Hal ini diawali dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa

yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya peserta didik mampu menyajikan teks secara mandiri. Secara rinci tahapan tersebut sebagai berikut.

Membangun konteks

Membangun konteks, yaitu melalui kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya. Pada langkah membangun konteks peserta didik dapat didorong untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, tujuan yang melatari bangun teks. Dalam proses ini peserta didik mengeksplorasi kandungan teks serta nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Di samping itu, peserta didik dapat mengungkap laporan hasil pengamatan untuk bahan tindak lanjut dalam kegiatan belajar.

Membentuk model (Pemodelan)

Pemodelan, yaitu melalui kegiatan mencoba dan menalar merumuskan model struktur fonologi, gramatikal, leksikal, dan makna teks dibacanya. Dalam langkah ini peserta didik didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan (1) simbol, (2) bunyi (3) tata bahasa dan (4) makna. Melalui analisis fakta dan data pada teks yang dipelajarinya peserta didik memperoleh model imbuhan, struktur kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf. Semua kegiatan tersebut peserta didik pelajari pada konteks pemakaiannya. Pada tahapan ini peserta didik dapat mengeksplorasi jenis teks yang dipelajarinya serta mengenali ciri-cirinya. Proses aktivitas pengenalan bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai awal kegiatan untuk mengembangkan daya cipta.

Membangun teks bersama-sama

Membangun teks bersama/berkelompok, yaitu menyusun teks bersama masih dalam kegiatan mencoba, menalar, dan mencipta secara kolaboratif yang dilanjutkan dengan menyaji. Peserta menggunakan hasil mengeksplorasi model-model teks untuk membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan semua peserta didik dapat memperoleh pengalaman mencipta teks sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi individu.

Mengembangkan teks secara mandiri

Mengembangkan teks secara mandiri, yaitu dengan titik tekan pada peserta didik dapat menunjukkan kompetensinya secara individual dalam mencipta. Oleh karena itu, dimensi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia wajib memenuhi empat langkah dasar, enam langkah mengembangkan keterampilan beraktivitas secara saintifik, dua model kegiatan kolaboratif dan individual, dan berdimensi beraktivitas dan berkarya.

Untuk implemetasi dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran, antara lain model *inkuiri based learning*, *discovery based learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Model-model tersebut masing-masing memiliki langkah kerja yang sistematis dalam penerapannya. Dalam penerapan model tidak ada satu model yang unggul dari model lain, namun guru perlu mencocokkan dengan lingkup materi dan strategi pembelajaran yang digunakan (Agusrida, 2013).

Pembelajaran berbasis teks dalam Kurikulum 2013 bisa menggunakan berbagai model, pendekatan, metode, teknik dan media pembelajaran yang sesuai zaman. Lebih penting lagi, semua instrumen itu harus sesuai dengan karakter dan gaya belajar anak. Sebab, belajar bahasa tidak hanya urusan tulisan, namun juga lisan dan kemampuan berpikir, karena pada akhirnya bahasa mampu membentuk karakter anak.

Penguatan Karakter

Pembelajaran bahasa yang difokuskan pada pemertahanan bahasa ibu juga harus berorientasi pada karakter anak. Hal itu sesuai dengan anjuran pemerintah yang dari tahun ke tahun selalu berinovasi agar ada akselerasi karakter pada anak. Tanpa hasil nyata berupa karakter, maka sebuah pembelajaran bahasa akan kering tanpa makna.

Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) tahun 2017, pemerintah sudah mengeluarkan ketentuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 yang direvisi tahun 2017. Beberapa hal yang dikuatkan dari Kurikulum 2013 hasil revisi tahun 2017 yaitu (1) penguatan pendidikan karakter, (2) penguasaan literasi, dan (3) penguatan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking* (Permendikbud No. 23 Tahun 2017).

Sedangkan karakter yang diperkuat dititikberatkan pada beberapa aspek, yaitu (1) religiusitas, (2) nasionalisme, (3) kemandirian, (4) gotong royong, dan juga (5) integritas. Sementara penguasaan literasi ditekankan pada literasi abad 21 yang terangkum dalam 4C, yaitu (1) *creative*, (2) *critical thinking*, (3) *communicative*, dan (4) *collaborative*. 4C tersebut di antaranya sudah mencakup beberapa kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Revisi Kurikulum 2013 tersebut dalam implementasinya melalui (1) penambahan dan intensifikasi kegiatan yang berorientasi mengembangkan karakter siswa, (2) menambah dan mengatur ulang alokasi waktu belajar siswa di sekolah dan luar sekolah, dan (3) menyelaraskan dan menyesuaikan tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan fungsi Komite Sekolah (KS) dengan kebutuhan gerakan penguatan pendidikan karakter.

Di sisi lain, menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), ada beberapa karakter Bangsa Indonesia yang harus diajarkan dan dikuatkan kepada anak-anak kita. Di antaranya nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan karakter bertanggungjawab.

Aspek penguatan karakter yang relevan dalam pembelajaran bahasa dan pemertahanan bahasa ibu lebih pada kemampuan literasi dan kualitas membaca. Artinya, pembelajaran bahasa di jenjang SD/MI harus berporos pada karakter anak yang dilakukan melalui kompetensi literasi yang senada dengan kemampuan bahasa, yaitu menyimak/ mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Konsep karakter dalam pembelajaran bahasa ibu di jenjang SD harus jelas indikatornya. Sebab, pembelajaran bahasa di sekolah hanyalah input, sedangkan hasilnya adalah di dalam kehidupan sehari-hari. Akmadi (1990) menjelaskan ada beberapa indikator kesuksesan pembelajaran bahasa ibu. Di antaranya mahir dan terampil mengucapkan bahasa ibu, mampu memahami register-register bahasa, variasi dialek dan kemajemukan struktur.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa di jenjang SD/MI harus ditekankan pada pemertahanan bahasa ibu, literasi, kegiatan membaca, dan juga penguatan karakter sesuai pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sudah ditetapkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI tidak sekadar menggenjot kemampuan berbahasa, namun lebih penting adalah penguatan karakter dan pemertahanan budaya lokal Indonesia pada anak.

Pemertahanan Bahasa Ibu di MI

Sebagai salah satu instrumen pembentuk karakter anak, bahasa ibu mutlak dipertahankan. Dari bahasa ibu, anak-anak bisa paham lokalitas, nasionalisme dan menjadi generasi penerus yang cinta pada bangsanya sendiri. Salah satunya dibuktikan dengan berbahasa Indonesia yang benar dan baik sesuai dengan pedoman dan karakter bangsa ini. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa ibu

harus dilakukan berjemaah selain dalam pembelajaran bahasa di sekolah formal.

Crystal (1997) menjelaskan pemertahanan bahasa ibu didefinisikan sebagai upaya yang disengaja, dengan melakukan beberapa langkah. Pertama, mewujudkan diversitas (keragaman) kultural. Kedua, memelihara identitas etnis. Ketiga, memungkinkan adaptabilitas sosial. Keempat, secara psikologis menambah rasa aman bagi anak. Kelima, meningkatkan kepekaan linguistik (Setyaningsih, 2010). Dikarenakan konteks pemertahanan bahasa ibu di sini adalah di sekolah, maka semua konsep Crystal (1997) tersebut harus disesuaikan lingkungan bahasanya.

Untuk mempertahankan bahasa ibu, harus ada kerjasama semua elemen dalam suatu lingkungan bahasa. Huda (1999) menjelaskan lingkungan bahasa adalah bahasa yang ada di sekitar anak, baik yang keberadaannya bersifat alamiah maupun yang keberadaannya karena disengaja. Berdasarkan hal itu, lingkungan bahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu lingkungan bahasa alamiah (informal) dan lingkungan bahasa tidak alamiah (formal).

Sementara Alwasilah (2004) menjelaskan pemertahanan bahasa lazimnya tertuju pada bahasa ibu dalam konteks bilingual antara bahasa ibu dan bahasa etnis sebagai *minor language* dengan bahasa nasional sebagai *major language*. Pemertahanan bahasa ibu di SD/MI tentu terbatas pada masyarakat bahasa di sekolah saja, mulai dari siswa-siswi, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, petugas keamanan atau tukang kebun dan penjual makanan di sekolah itu. Lingkungan bahasa itulah yang harus sinergi dan bertugas mempertahankan bahasa ibu bagi anak-anak.

Dari pendapat Crystal (1997), Huda (1995) dan Alwasilah (2004) dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa ibu merupakan langkah terstruktur dan disengaja yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa pertama/ibu. Pemertahanan tersebut harus ada sinergitas dalam suatu lingkungan bahasa, baik itu yang alamiah maupun yang tidak alamiah. Artinya, elemen sekolah harus mendukung pemertahanan bahasa ibu dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan daerah yang benar dan baik.

Selain itu, dukungan keluarga sebagai lingkungan yang alamiah harus mendukung pemertahanan bahasa ibu karena keluarga menjadi tempat pertama kali anak mendapatkan bahasa ibu. Dalam keluarga, anak-anak bisa mengenal apa saja dan mendapatkan bahasa dari anggota keluarga sebelum belajar di bangku sekolah.

Upaya-upaya lain juga harus dilakukan dengan cara mengedukasi anak-anak agar melek literasi dan bahasa ibu. Salah satunya dengan menggelar hajatan di tingkat nasional maupun internasional. Hal itu berguna untuk mempromosikan bahasa ibu sebagai salah satu kekayaan Bahasa Indonesia yang harus dipertahankan. Sebab, bahasa selain menjadi identitas juga menjadi pembentuk karakter anak.

Sejak tahun 1951, UNESCO telah merekomendasikan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pendidikan. Hal itu merupakan langkah konkret pemertahanan dan pemberdayaan bahasa ibu. UNESCO telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya bahasa ibu untuk terus diperingati dalam pengertian dipertahankan pemakaiannya dan diberdayakan fungsinya (Kemdikbud.go.id, 17/10/2006). Oleh karena itu, perayaan seperti ini sangat berdampak pada usaha pemertahanan bahasa ibu di lembaga pendidikan formal.

Semakin gencar digelar Hari Bahasa Ibu Internasional, maka akan semakin mudah mengingatkan anak pada bahasa ibu dan juga sosok ibu sendiri sebagai sumber bahasa pertama bagi anak-anak. Perayaan ini penting karena selama ini masih sedikit orang yang paham tentang bahasa ibu, dan kebanyakan yang paham adalah mereka guru bidang studi Bahasa Indonesia. Padahal, guru menjadi sumber bahasa bagi anak-anak di semua jenjang. Semakin baik bahasa guru, maka semakin berdampak positif pada bahasa anak didiknya. Jika bahasa gurunya buruk, maka akan berdampak buruk pada anak didiknya.

Di sisi lain, yang berperan mendidik anak-anak berbahasa dengan benar dan baik adalah media massa dalam bentuk apa saja. Di sini, media massa harus mendukung pemertahanan bahasa ibu sebagai bahasa asli/bahasa pertama yang tidak boleh dirusak oleh masyarakat Indonesia sendiri dan penjajah bahasa.

Media massa cetak seperti koran, majalah, tabloid, juga media dalam jaringan (daring) atau *online* harus memberi contoh bahasa yang baik, khususnya bahasa lokal (daerah) sebagai salah satu bahasa ibu di Indonesia. Intinya bahasa ibu mutlak dipertahankan, jika tidak sekarang lalu kapan lagi?

Kesimpulan

Bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan menjadi khazanah bahasa di Nusantara harus dipertahankan. Sebab, saat ini banyak kerusakan bahasa terjadi pada kalangan anak-anak. Kerusakan itu tidak hanya pada aspek bahasa secara penulisan dan penuturan, namun juga sudah pada taraf ujaran kebencian antarsesama teman.

Bahasa ibu bisa mencetak karakter anak jika pembelajaran bahasa di jenjang SD/MI berjalan dengan benar dan baik. Pembelajaran bahasa tidak sekadar pada aspek bahasanya saja, namun mengintegrasikan kurikulum, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Tujuannya, untuk meningkatkan empat kemampuan bahasa pada anak-anak. Dapat disimpulkan pula, pembelajaran bahasa di jenjang SD/MI merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan untuk menguasai aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Bahasa ibu sebagai salah satu bagian dari kekayaan Bahasa Indonesia harus dipertahankan sejak dini, terutama di jenjang SD/MI. Jika anak-anak SD/MI kehilangan bahasa asli mereka, maka akan mencabut budaya dan karakter mereka sendiri. Pemertahanan bahasa ibu selain menguatkan dalam pembelajaran bahasa juga bisa dilakukan melalui diversitas (keragaman) kultural, pemeliharaan identitas etnis, adaptabilitas sosial, menambah rasa aman bagi anak dan meningkatkan kepekaan linguistik.

Selain itu perlu dukungan keluarga, lingkungan bahasa di sekolah, perayaan bahasa dan dukungan media massa sebagai pembentuk bahasa publik. Tanpa langkah itu, maka akan sulit untuk mempertahankan bahasa ibu sebagai salah satu khazanah bahasa di Nusantara.

Referensi

- Agusrida. (2013). "Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013: Sebuah Kajian Dalam Mata Diklat Penerapan Kurikulum 2013". *Makalah*, diakses dari <https://bdkpadang.kemenag.go.id> pada 23 Agustus 2017.
- Akmadi, Mukhsin. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Alwasilah, Chaedar A. (2004). *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Bandung: Andira.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. (1997). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Second edition. *Ensiklopedia Budaya Sunda*. 2001. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Huda, Nuril. (1999). *Bahasa dan Pengajaran*. Malang: Penerbit IKIP.
- Jannatun, Indriyani, dan Ngatman dan Joharman (2014). "Pengaruh Bahasa Pengantar Pembelajaran dan Bahasa Ibu terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Kelas III SD se Kecamatan Pejagoan". *Jurnal FKIP Universitas Sebelas Maret*.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Martianto, Dwi Astuti. (2002). *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Setyaningsih, Nina. (2010). "Pemertahanan Bahasa Jawa Samin di Kabupaten Blora". *Makalah*, Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara, Magister Linguistik PPs Undip Semarang, 6 Mei 2010.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (2000). *Bangkitnya Kebinekaan: Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Santoso, dkk. (2009). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet, St. Y. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Subyantoro. (2012). *Psikolinguistik, Kajian Teoretis dan Implementasinya*. Semarang: UNNES Press.
- Sudipa, I Nengah. (2009). "Psycholinguistics : An Introductory Note." *Essay Majalah*, volume 16. English Department, Udayana University.
- Sudipa, I Nengah. (2013). "Pemerolehan Bahasa Ibu: Komunikatif, Integratif dan Ekspresif." *Makalah*, Seminar Nasional Bahasa Ibu Universitas Udayana Bali tahun 2013.
- Suyono, M. dan Muslikh. (1996). *Bahasa dan Komunikasi*. Bandung: PT Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Sumber lain:

- Gunakan Data Resmi*. (2017, 4 April). Diakses dari (pressreader.com/indonesia/kompas/20170404/281642485018747) pada 28 Agustus 2017.
- Pemertahanan Bahasa Ibu: Kasus Bahasa Sunda*, (2006, 10 September) diakses dari (badanbahasa.kemdikbud.go.id) pada 8 September 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2017 tentang Hari*

Sekolah. Jakarta: Diperbanyak Kemendikbud.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Diperbanyak Kementerian Sekretariat Negara RI.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Bahasa Pengantar. Jakarta: Diperbanyak oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.